



Faktor Risiko Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Demam Berdarah *Dengue* Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru

Environmental Risk Factors And Community Behavior On The Event Of Dengue Fever In The Work Area Payung Sekaki Health Center, Pekanbaru City

Nia Septia Lisa¹, Suharmadji², Arief Wahyudi³, Yuyun Priwahyuni⁴, Haryani Octaria⁵

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan
Universitas Hang Tuah Pekanbaru
e-mail : niaseptialisa1409@gmail.com

Histori artikel	Abstrak Abstract
Received: 18-07-2022 Accepted: 25-07-2022 Published: 08-08-2022	DBD ialah salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Hubungan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat dapat menyebabkan peningkatan dan penyebaran kasus Demam Berdarah <i>Dengue</i>. Puskesmas Payung Sekaki merupakan salah satu wilayah endemis DBD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko lingkungan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian demam berdarah <i>dengue</i> di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2022. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian analitik observasional dan desain <i>case control</i>. Jumlah sampel 135 dengan perbandingan 1:2 yang terdiri dari 45 <i>case</i> dan 90 <i>control</i>, diambil secara <i>Purposive Sampling</i>. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, lembar observasi, dan <i>thermometer</i>. Analisis data Univariat dan Bivariat menggunakan uji <i>Chi-Square</i>. Hasil penelitian menunjukkan untuk keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air ($p=0,0001$ dan $OR=9,063$), suhu ruangan ($p=0,0001$ dan $OR=5,757$), kebiasaan menggantung pakaian ($p=0,025$ dan $OR=2,487$), frekuensi menguras tempat penampungan air ($p=0,0001$ dan $OR=6,417$), dan kegiatan PSN ($p=0,001$ dan $OR=3,763$), artinya ada hubungan yang signifikan dengan kejadian DBD. Disarankan kepada Puskesmas Payung Sekaki untuk mengaktifkan kader jumantik disetiap RW per Kelurahan dan melakukan peningkatan pengawasan kepada masyarakat terhadap kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan suhu ruangan, serta melakukan penyuluhan tentang frekuensi menguras tempat penampungan yang memenuhi syarat dan menghindari kebiasaan menggantung pakaian. Kata Kunci : Demam Berdarah <i>Dengue</i>, Jentik Nyamuk, Suhu Ruangan, Menggantung Pakaian, Menguras Tempat Penampungan Air, Pemberantasan Sarang Nyamuk <i>Dengue Hemorrhagic Fever is one of the infectious diseases that is still a public health problem in Indonesia. The relationship between environmental conditions and community behavior can lead to an increase and spread of Dengue Hemorrhagic Fever cases. Payung Sekaki Health Center is one of the dengue endemic areas. This study aims to determine environmental risk factors and community behavior towards the incidence of dengue hemorrhagic fever in the work area of the Payung Sekaki Health Center, Payung Sekaki Sub District, Pekanbaru City in 2022. Quantitative research methods with the type of observational analytical research and case control design. The number of samples was 135 with a ratio of 1:2 consisting of 45 cases and 90 controls, taken by Purposive Sampling. Data collection used questionnaires, observation sheets, and thermometers. Univariate and Bivariate data analysis using the Chi-Square test. The results showed the presence of mosquito larvae in water reservoirs ($p=0.0001$ and $OR=9.063$), room temperature ($p=0.0001$ and $OR=5.757$), the habit of hanging clothes ($p=0.025$ and $OR=2.487$), frequency of draining water reservoirs ($p=0.0001$ and $OR=6.417$), and PSN activities ($p=0.001$ and $OR=3.763$), meaning that there was a significant relationship with the incidence of DHF. It is recommended to the Payung Sekaki Health Center to streamline jumantic cadres in each RW per Kelurahan and increase supervision to the community on Mosquito Nest Eradication (PSN) activities and room temperature, as well as conduct counseling on the frequency of draining qualified shelters and avoid the habit of hanging clothes.</i>

Keyword : Dengue Hemorrhagic Fever, Mosquito Larvae, Room Temperature, Hanging Clothes, Draining Water Reservoirs, Mosquito Nest Eradication

PENDAHULUAN

Demam Berdarah *Dengue* (DBD) ialah penyakit yang disebabkan oleh virus *dengue* yaitu penyakit infeksi demam akut yang ditularkan melalui *arthopoda* yaitu gigitan nyamuk *Aedes* terutama *Aedes aegypti* (Kemenkes RI, 2016). DBD ialah salah satu penyakit berbasis lingkungan. Hubungan antara kondisi atau keadaan lingkungan dan perilaku masyarakat dapat menyebabkan peningkatan dan penyebaran kasus Demam Berdarah *Dengue*. Kondisi lingkungan seperti tempat pertumbuhan dan keberadaan nyamuk *Aedes aegypti* yang potensial dapat mempengaruhi kejadian DBD (Syamsul, 2018). Salah satunya adalah keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air yang merupakan menjadi tempat potensial keberadaan jentik. Dan suhu dalam ruangan di dalam rumah dapat mempengaruhi keberadaan jentik nyamuk, dan suhu rata-rata optimal untuk perkembangan dan keberadaan nyamuk adalah berkisar 25°-27°C.

Faktor perilaku masyarakat yang dapat mempengaruhi terjadinya DBD diperparah oleh tingkat pengetahuan masyarakat kurang mengenai DBD dan keterlibatan masyarakat kurang mengenai penanganan penyakit DBD, dan kebiasaan menggantung pakaian yang sudah dipakai sebelumnya (Aran, Hermisih, & Pitang, 2020). Frekuensi menguras tempat penampungan air merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dan ketidakmampuan melakukan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk, seperti menguras dan menutup tempat yang dapat menampung air serta mengubur atau memusnahkan barang bekas secara rutin setiap minggunya akan menyebabkan tumbuhnya atau adanya perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes aegypti* (Juliastari, Susmaneli, Wardani, & Purba, 2021).

World Health Organization memprediksi 50 hingga 100 juta infeksi virus *dengue* menyebar di seluruh dunia setiap tahunnya (WHO, 2018). Kasus DBD di Indonesia tahun 2020 sebanyak 108.303 kasus, dengan jumlah kematian 747 orang, IR (*Incidence Rate*) sebesar 40 per 100.000 penduduk serta CFR (*Case Fatality Rate*) sebesar 0,7% (Kemenkes RI, 2020).

Provinsi Riau pada tahun 2019, jumlah kasus ialah 4.135 orang dan angka kematian 30 orang (IR = 59,9 per 100.000 penduduk dan CFR = 0,7%) (DinKes Provinsi Riau, 2019). Tahun 2019, kasus DBD di Kota Pekanbaru sebanyak 442 kasus dan jumlah kematian 4 orang (IR = 38,7 per 100.000 penduduk dan CFR = 0,9%). Di sisi lain, tahun 2020 dengan IR sebesar 43,8 per 100.000 penduduk dan CFR 1,2%, dimana kasus terjadi peningkatan menjadi 501 kasus. Sedangkan tahun 2021 kasus DBD berjumlah 437 kasus, dengan jumlah kematian 5 orang (IR = 38,22 per 100.000 penduduk dan CFR = 1,1%) (Dinkes Kota Pekanbaru, 2021).

Berdasarkan Profil Puskesmas Payung Sekaki tahun 2019, kasus DBD di Puskesmas Payung Sekaki yakni 78 kasus dan IR sebesar 68,6 per 100.000 penduduk. Sedangkan tahun 2020, kasus DBD turun menjadi 71 kasus dan IR 62,5 per 100.000 penduduk. Dimana untuk tahun 2021, dari 21 Puskesmas di Pekanbaru Puskesmas Payung Sekaki menempati urutan pertama dengan jumlah kasus sebesar 56 kasus dan IR sebesar 50,40 per 100.000 penduduk (Puskesmas Payung Sekaki, 2021).

Hasil survey pendahuluan yang telah dilakukan pada 22 Desember 2021 terhadap 5 rumah, diperoleh hasil bahwa dari observasi awal terlihat adanya jentik pada tempat penampungan air rumah masyarakat sebanyak 80%. Dan melalui wawancara singkat mengenai kebiasaan menggantung pakaian masyarakat sebanyak 60%, frekuensi menguras TPA < 1 kali dalam seminggu yakni tidak memenuhi syarat dan tidak melakukan kegiatan PSN masing-masing berjumlah 80%. Dapat dilihat berdasarkan survey pendahuluan sudah dapat memberikan gambaran sederhana mempunyai tingkat resiko penyakit DBD yang tinggi di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui faktor risiko lingkungan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan jenis analitik observasional untuk mengetahui hubungan lingkungan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian DBD di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. Desain penelitian ini adalah *case control* dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol, kemudian secara retrospektif diteliti faktor-faktor yang mungkin dapat menerangkan status paparan diantara kelompok kasus maupun kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Mei tahun 2022. Populasi kasus adalah masyarakat yang di diagnosa menderita DBD pada bulan Januari-Desember tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki yang berjumlah 56 orang, sedangkan populasi kontrol adalah masyarakat bukan penderita DBD tahun 2021 di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki yang rumahnya berjarak 100 meter dari populasi kasus. Sampel berjumlah 135 sampel dengan perbandingan 1:2 yaitu 45 *case* dan 90 *control*. Pengambilan sampel menggunakan cara *Purposive Sampling* berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu sampel kontrol diambil dengan *matching* dengan sampel kasus berdasarkan umur dan alamat sampel kasus. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, lembar observasi, dan *thermometer*. Analisis data Univariat dan analisis Bivariat menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2022

Kasus			
Mean	SD	Minimum	Maximum
35,24	12,911	18	56
Kontrol			
Mean	SD	Minimum	Maximum
32,43	13,176	18	56

Dari tabel diatas responden dengan kelompok kasus rata rata berusia 35 tahun dan responden dengan kelompok kontrol rata-rata berusia 32 tahun. Usia minimal dan maksimal pada kelompok kasus dan kontrol ialah 18 tahun dan 56 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan di Wilayah Kerja Pukesmas Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2022

No	Variabel	Kejadian DBD				Total	
		Kasus		Kontrol			
		f	%	f	%	f	%
1	Jenis Kelamin						
	Laki-laki	17	37,8	42	46,7	59	43,7
	Perempuan	28	62,2	48	53,3	76	56,3
	Total	45	100	90	100	135	100
2	Tingkat Pendidikan						
	SD	0	0	1	1,1	1	0,7
	SMP	0	0	16	17,8	16	11,9
	SMA	33	73,3	48	53,3	81	60
	S1	12	26,7	25	27,8	37	27,4
	Total	45	100	90	100	135	100
3	Pekerjaan						
	PNS	5	11,1	0	0	5	3,7
	Wiraswasta	10	22,2	17	18,9	27	20
	IRT	15	33,3	23	25,6	38	28,1
	Swasta	3	6,7	25	27,8	28	20,7

Tidak Bekerja	12	26,7	25	27,8	37	27,4
Total	45	100	90	100	135	100

Berdasarkan tabel diatas, responden kelompok kasus dan kontrol mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan masing-masing berjumlah 28 (62,2%) dan 48 (53,3%). Tingkat pendidikan pada responden kasus dan kontrol yang terbanyak adalah SMA yakni masing-masing berjumlah 33 (73,3%) dan 48 (43,3%). Mayoritas pekerjaan responden kelompok kasus ialah Ibu Rumah Tangga sebanyak 15 (33,3%), sedangkan pada kelompok kontrol ialah Swasta dan Tidak bekerja yakni masing-masing sebanyak 25 (27,8%).

Tabel 3. Hubungan antara Variabel Faktor Risiko dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Pukesmas Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2022

No	Variabel	Kejadian DBD				Total		P value	OR 95% CI
		Kasus		Kontrol					
		n	%	n	%	n	%		
1	Keberadaan Jentik Nyamuk pada TPA								
	Ada	29	64,4	15	16,7	44	32,6	0,0001	9,063 (3,973 - 20,670)
	Tidak Ada	16	35,6	75	83,3	91	67,4		
2	Suhu Ruangan								
	Kurang Baik	31	68,9	25	27,8	56	41,5	0,0001	5,757 (2,635 - 12,581)
	Baik	14	31,1	65	72,2	79	58,5		
3	Kebiasaan Menggantungkan Pakaian								
	Ya	22	48,9	25	27,8	47	34,8	0,025	2,487 (1,181 - 5,236)
	Tidak	23	51,1	65	72,2	88	65,2		
4	Frekuensi Menguras TPA								
	Tidak Memenuhi Syarat	33	73,3	27	30,0	60	44,4	0,0001	6,417 (2,884 - 14,279)
	Memenuhi Syarat	12	26,7	63	70,0	75	55,6		
5	Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk								
	Tidak Ada	26	57,8	24	26,7	50	37,0	0,001	3,763 (1,771 - 7,997)
	Ada	19	42,2	66	73,3	85	63,0		

Responden kasus dan kontrol yang ada keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air masing-masing sebesar 64,4% dan 16,7%. Nilai $P\ value = 0,0001 \leq 0,05$, berarti adanya hubungan yang signifikan antara keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air dengan kejadian DBD. $OR = 9,063 > 1$ artinya adanya keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air beresiko 9 kali terkena DBD dibandingkan tidak terdapatnya jentik nyamuk pada tempat penampungan air.

Responden kasus dan kontrol dengan suhu ruangan yang kurang baik (25° - 27° C) masing-masing sebesar 68,9% dan 27,8%. Nilai $P\ value = 0,0001 \leq 0,05$, berarti adanya hubungan yang signifikan antara suhu ruangan terhadap kejadian DBD. $OR = 5,757 > 1$, artinya responden dengan suhu ruangan yang 25° - 27° C beresiko 5,7 kali terkena DBD dibandingkan responden dengan suhu ruangan $<25^{\circ}$ - $>27^{\circ}$ C.

Responden kasus dan kontrol dengan kebiasaan menggantung pakaian dirumah masing-masing sebesar 48,9% dan 27,8%. Nilai $P\ value = 0,025 \leq 0,05$, berarti adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD. $OR = 2,487 > 1$, artinya responden dengan kebiasaan menggantung pakaian dirumah beresiko 2,4 kali terkena DBD dibandingkan responden yang tidak memiliki kebiasaan menggantung pakaian.

Responden kasus dan kontrol dengan frekuensi menguras tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat masing-masing sebesar 73,3% dan 30,0%. Nilai $P\ value = 0,0001 \leq 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi menguras tempat penampungan air dirumah dengan kejadian DBD. $OR = 6,417 > 1$, berarti responden dengan frekuensi menguras tempat penampungan air < 1 kali seminggu beresiko 6,4 kali terkena DBD dari pada responden yang frekuensi menguras tempat penampungan air ≥ 1 kali seminggu.

Responden kasus dan kontrol yang tidak melakukan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk masing-masing sebesar 57,8% dan 26,7%. Nilai $P\ value = 0,001 \leq 0,05$, berarti adanya hubungan yang signifikan antara kegiatan pemberantasan sarang nyamuk dengan kejadian DBD. $OR = 3,763 > 1$, artinya responden yang tidak melakukan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk beresiko 3,7 kali terkena DBD dibandingkan responden yang melakukan kegiatan PSN dirumah.

PEMBAHASAN

Hubungan Faktor Risiko Keberadaan Jentik Nyamuk pada TPA dengan Kejadian DBD

Berdasarkan penelitian, dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan terdapatnya jentik nyamuk pada tempat penampungan air banyak pada kelompok kasus. Dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor risiko terjadinya DBD di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki ialah keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air di rumah responden. Sebagian besar jentik nyamuk pada tempat penampungan air banyak terdapat didalam rumah yaitu di ember, bak mandi dan dispenser, dikarenakan responden tidak menguras bak mandi dalam satu minggu, sedangkan jentik

nyamuk yang terdapat di wadah pada dispenser yang menampung air tetesan galon dikarenakan responden tidak membersihkannya dan jentik nyamuk suka pada tempat yang memiliki pantulan cahaya rendah. Sedangkan terdapatnya jentik nyamuk pada tempat penampungan air diluar rumah sebagian besar terdapat pada barang-barang bekas yang menampung air, dikarenakan responden sebagian besar tidak menutup dan mengubur barang bekas tersebut. Terdapatnya jentik *Aedes aegypti* pada tempat penampungan air dirumah responden dapat disebabkan tidak melakukannya kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk dirumah seperti tidak menguras TPA didalam rumah maupun diluar rumah dan juga tidak menutup tempat yang dapat menampung air sehingga memungkinkan nyamuk untuk melakukan perkembangbiakan. Dari hasil analisa, responden dengan kelompok kasus yang terdapat jentik sebanyak 64,4% dan responden yang tidak melakukan kegiatan PSN sebanyak 57,8%, dapat dilihat bahwasanya adanya kaitan antara responden yang tidak melakukan kegiatan PSN dengan terdapatnya jentik nyamuk pada tempat penampungan air di rumah responden.

Menurut Widajaja (2011), larva *Aedes aegypti* menyukai air bersih untuk tempat bertelur dan berkembang biak. Telur, larva dan pupa *Aedes aegypti* biasanya ditemukan di suatu tempat di air yang tergenang. Terdapatnya keberadaan jentik *Aedes aegypti* juga dipengaruhi dari bahan tempat penampungan air itu sendiri, seperti yang terbuat dari bahan-bahan semen, karet, plastik, keramik, plastik, dan logam dan juga memiliki pantulan cahaya rendah yang disukai untuk bertelur (Iin et al., 2020). Menurut Wahyuningsih (2009), secara teoritis, *Aedes aegypti* berkembang biak di air yang tidak bersentuhan dengan air tanah yaitu pada air bersih (Agustin, Tarwotjo, & Rahadian, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Tamza, Suhartono, & Dharminto, 2013) di wilayah Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung dengan hasil $P\text{ value} = 0,050 \leq 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air dengan kejadian DBD.

Hubungan Faktor Risiko Suhu Ruangan dengan Kejadian DBD

Berdasarkan penelitian, bahwa dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan suhu ruangan yang kurang baik dominan pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol, disebabkan rata-rata suhu rumah penduduknya lembab karena sirkulasi udara yang kurang baik yang dapat menyebabkan perkembangbiakan vektor nyamuk. Rata-rata suhu ruangan seluruh rumah responden ialah 28,1°C. Dimana menurut teori Depkes RI (2007) bahwa suhu 25°C - 27°C merupakan suhu rata-rata optimum pada nyamuk untuk melakukan perkembangbiakan dan keberadaan nyamuk. Perkembangan nyamuk melambat pada suhu 35°C, serta pada suhu < 10°C atau > 40°C masa pertumbuhan nyamuk akan berakhir total (Putri, Triwahyuni, Husna, & Sandrawati, 2020). Dapat disimpulkan bahwa suhu ruangan yang kurang baik pada kelompok kasus maupun kontrol menjadi faktor risiko penyakit DBD.

Berdasarkan dilapangan responden dengan suhu ruangan yang kurang baik ($25^{\circ}\text{--}27^{\circ}\text{C}$) dikarenakan kebanyakan responden tidak mengetahui suhu yang optimum untuk perkembangbiakan dan keberadaan nyamuk. Dapat dikaitkan atau dihubungkan dengan ciri responden menurut gender, mayoritas responden perempuan sebesar 56,3% dan laki-laki 43,7%. Berdasarkan teori dari Moekijat (1998), faktor gender secara langsung atau tidak langsung memiliki keterkaitan atau berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal, bahwa laki-laki cenderung lebih terinformasi atau mempunyai pengetahuan lebih baik daripada perempuan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriana (2018) di Kecamatan Sawahan Surabaya dengan hasil $P\text{ value} = 0,019 \leq 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan suhu ruangan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue*.

Hubungan Faktor Risiko Kebiasaan Menggantungkan Pakaian dengan Kejadian DBD

Berdasarkan hasil penelitian serta teori terkait, peneliti menyatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan dilapangan responden yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian lebih dominan pada kelompok kontrol. Dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian pada kelompok kasus maupun kontrol merupakan faktor risiko terjadinya DBD. Berdasarkan hasil penelitian, pada kelompok kasus didapatkan perilaku kebiasaan menggantung pakaian yang dilakukan responden di rumah sebagian besar merupakan kebiasaan yang sudah sering dilakukan, kebanyakan responden kadang-kadang melakukan menggantung pakaian bukan di lemari melainkan di kamar mandi bahkan juga dibalik pintu dengan jangka waktu yang lama. Selain itu juga, didapatkan beberapa responden yang mempunyai jemuran didalam rumah, sehingga hal tersebut dapat menjadi tempat bersarangnya dan peristirahatan nyamuk. Kebiasaan menggantung pakaian pada kelompok kontrol juga sudah sering dilakukan, namun kebiasaan buruk ini pada kelompok kontrol diseimbangkan dengan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk di rumah, sehingga dapat memutus mata rantai penularan DBD. Dengan demikian, untuk meminimalisir terjadinya penyakit DBD, tidak hanya memutus mata rantai penularan penyakit DBD saja, alangkah baiknya juga memberantas tempat peristirahatan nyamuk dengan menghindari kebiasaan menggantung pakaian. Dikarenakan menurut Mahardika (2009) bahwa tempat yang gelap dan lembab membuat nyamuk *aedes aegypti* senang beristirahat pada pakaian yang tergantung dikarenakan menyukai aroma keringat manusia (lin et al., 2020).

Kebiasaan menggantung pakaian yang dilakukan responden dapat dikaitkan dengan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden ialah Ibu Rumah tangga sebesar 28,1%, dikarenakan masyarakat memiliki persepsi bahwa pakaian yang hanya sebentar dipakai atau sekali pakai bisa dipakai kembali dengan menggantungkannya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rosdawati (2021) di wilayah kerja Puskesmas Ma. Kumpeh Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi dengan hasil $P\text{ value} = 0,001 \leq 0,05$

yang menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD.

Hubungan Faktor Risiko Frekuensi Menguras TPA dengan Kejadian DBD

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, frekuensi menguras tempat penampungan air < 1 kali dalam seminggu dominan pada kelompok kasus, dapat disimpulkan bahwa frekuensi menguras tempat penampungan air yang tidak memenuhi syarat menjadi faktor risiko terjadinya Demam Berdarah *Dengue*. Responden dengan frekuensi menguras tempat penampungan air tidak memenuhi syarat tersebut dikarenakan sibuk dengan aktivitasnya masing-masing seperti sibuk dalam pekerjaannya sehingga memungkinkan tidak melakukan kegiatan menguras tempat penampungan yang memenuhi syarat. Frekuensi menguras tempat penampungan air < 1 kali dalam seminggu dapat menyebabkan munculnya jentik nyamuk dan dapat memicu terjadinya DBD. Berdasarkan teori Kemenkes RI (2018) bahwa frekuensi menguras tempat penampungan air secara teratur setidaknya minimal dilakukan 1 kali seminggu agar nyamuk tidak dapat berkembang biak (Priesley, Reza, & Rusdji, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Riza Berdian, dkk (2013) di wilayah Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung dengan hasil $P\text{ value} = 0,001 \leq 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan frekuensi menguras TPA dengan kejadian DBD.

Hubungan Faktor Risiko Kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Kejadian DBD

Berdasarkan teori Ariani (2016) bahwa Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan metode pengendalian vektor sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah penularan penyakit Demam Berdarah *Dengue*. Pemberantasan sarang nyamuk yang buruk dapat meningkatkan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Ketidakmampuan melakukan kegiatan PSN secara rutin setiap minggunya akan mengakibatkan perkembangbiakan jentik nyamuk. Hal ini dikarenakan PSN merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya DBD (Juliastari et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan terhadap kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk dominan tidak dilakukan pada kelompok kasus, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk merupakan faktor risiko terjadinya Demam Berdarah *Dengue*. Kegiatan PSN yang tidak dilakukan didapatkan sebagian besar masyarakat terhalang dengan kegiatan aktivitas yang lain yang dilakukan, dan juga tidak adanya bentuk atau wahana untuk melakukan kegiatan PSN tersebut di rumah. Responden yang tidak melakukan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk juga dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat tersebut. Dimana lingkungan yang kurang bersih dapat memudahkan nyamuk untuk berkembang biak.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Pangemanan, Kundre, & Lolong, 2016) di Desa Watutumou I, II & III wilayah kerja Puskesmas Kolongan dengan hasil $P\text{ value} = 0,048 \leq 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan kejadian DBD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang faktor risiko lingkungan dan perilaku masyarakat terhadap kejadian Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut yakni ada hubungan faktor risiko keberadaan jentik nyamuk pada tempat penampungan air ($p= 0,0001$; OR = 9,063), suhu ruangan ($p= 0,0001$; OR = 5,757), kebiasaan menggantung pakaian ($p= 0,025$; OR = 2,487), frekuensi menguras tempat penampungan air ($p= 0,0001$; OR = 6,417), dan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk ($p= 0,001$; OR = 3,763) terhadap kejadian Demam Berdarah *Dengue* di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Puskesmas Payung Sekaki dan Penanggung Jawab Program Penyakit DBD yang telah membantu dari segi data sekunder terkait informasi kejadian Demam Berdarah *Dengue* pada masyarakat dan telah memberi izin penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. Kepada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki yang telah bersedia menjadi responden dan meluangkan waktu sehingga penelitian dapat diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I., Tarwotjo, U., & Rahadian, R. (2017). Perilaku Bertelur Dan Siklus Hidup *Aedes aegypti* Pada Berbagai Media Air. *Jurnal Biologi*, 6(4), 71–81.
- Aran, M. L. B., Herminsih, A., & Pitang, Y. (2020). Faktor Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) D1 Dusun Kampung Baru Desa Magepanda Wilayah Kerja Puskesmas Magepanda Kabupaten Sikka. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, VII(1), 32–40.
- Dinkes Kota Pekanbaru. (2021). *Data DBD P2P Penyakit Menular Kota Pekanbaru Tahun 2021*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- DinKes Provinsi Riau. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2019*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.
- Iin, N. K., Yulianti, D. L., Luron, N. G., Pomalingo, S. F., Noviana, W., & Hidayat, N. (2020). Keterkaitan Antara Kondisi Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Keberadaan Vektor Demam Berdarah *Dengue* (DBD). *Journal of Borneo Holistic Health*, 3(2), 75–85.
- Juliastari, M., Susmaneli, H., Wardani, S., & Purba, C. V. G. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Raya. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 150–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.25311/keskom.Vol7.Iss2.645>

- Kemenkes RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Pangemanan, H. C., Kundre, R., & Lolong, J. (2016). Hubungan Tindakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Desa Watutumou I, II & III Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan. *E-Journal Keperawatan (E-Kp)*, 4(2), 1–5.
- Priesley, F., Reza, M., & Rusdji, S. R. (2018). Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Menutup, Menguras dan Mendaur Ulang Plus (PSN M Plus) terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 124–130. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i1.p124-130.2018>
- Puskesmas Payung Sekaki. (2021). *Profil Puskesmas Payung Sekaki Tahun 2021*. Pekanbaru: Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru.
- Putri, D. F., Triwahyuni, T., Husna, I., & Sandrawati. (2020). Hubungan Faktor Suhu dan Kelembaban Dengan Kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Analis Kesehatan*, 9(1), 17–23. <https://doi.org/10.26630/jak.v9i1.2112>
- Syamsul, M. (2018). Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *UNM Environmental Journals*, 1(3), 82. <https://doi.org/10.26858/uej.v1i3.8073>
- Tamza, R. B., Suhartono, & Dharminto. (2013). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 2–10.
- WHO. (2018). Dengue vaccine: WHO position paper - September 2018. *World Health Organization*, 93(36), 457–476.